

Mengapa *Millenials* Memilih Jurusan Psikologi Pengambilan Keputusan dalam Memilih Jurusan Psikologi

**Imam Faisal Hamzah, Zaldhi Yusuf Akbar
Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto
imamfaisalh@ump.ac.id, yusa.zaldy899@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore the consideration of millennial students in deciding to choose the Department of Psychology. The survey was given to 105 students who were selected using purposive sampling, in this case the participants were used with the criteria of 5th semester students of the Faculty of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. The result is 38% of students choose to study in Psychology because of life experience, 18% due to the influence of others, and 14% because they are interested in psychology and consideration of job prospects. In addition, consideration for studying is influenced by the consideration of wanting to gain knowledge (59%), wanting to work (27%), and encouraging others (13%). As many as 13% of students feel wrong in their majors but want to continue studying in the current department, while the remaining 87% of students do not feel misdirected. The conclusion of this study is that the consideration of the millennial generation is dominated by internal factors, such as life experiences and career orientation, and external factors, such as recommendations from others.

Keywords: Decision Making, Psychology Department, Millennial

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi pertimbangan mahasiswa *milenial* dalam memutuskan untuk memilih jurusan Psikologi. Survei diberikan pada 105 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, dalam hal ini subjek yang dipakai dengan kriteria mahasiswa semester 5 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasilnya adalah 38% mahasiswa memilih berkuliah di Psikologi karena pengalaman hidup, 18% karena pengaruh orang lain, dan 14% karena tertarik dengan psikologi serta pertimbangan prospek kerja. Selain itu, pertimbangan untuk berkuliah dipengaruhi oleh pertimbangan ingin mendapatkan ilmu (59%), ingin bekerja (27%), dan anjuran orang lain (13%). Sebanyak 13% mahasiswa merasa salah jurusan tetapi ingin tetap berkuliah di jurusan saat ini, sedangkan sisanya 87% mahasiswa tidak merasa salah jurusan. Kesimpulan dari kajian ini adalah pertimbangan generasi milenial didominasi oleh faktor internal, seperti pengalaman hidup dan orientasi karir, dan faktor eksternal, seperti anjuran dari orang lain.

Kata Kunci : Pengambilan Keputusan, Jurusan Psikologi, Milenial

PENDAHULUAN

Kuliah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang dipilih oleh masyarakat.

Tujuannya pun beragam, mulai dari mengikuti kebanyakan orang (konformitas), hingga tujuan

ekonomis untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan modern lebih mengutamakan pendidikan untuk menghasilkan individu yang bisa bekerja dengan baik (*good worker*), bukan menjadi orang baik (*good people*) (Daud, 2006). Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memajukan ekonomi suatu wilayah atau negara (Reza & Widodo, 2013).

Pemilihan jurusan dalam perkuliahan di sebuah perguruan tinggi akan berdampak pula pada karir seseorang ke depannya. Meskipun tidak banyak juga yang akhirnya berkarir tidak linear dengan jurusan yang diambilnya saat kuliah. Beberapa waktu lalu, banyak tersebar di media mengenai survei yang dilakukan oleh Integrity Development Flexibility (IDF) bahwa 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan (<https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan>). Hingga tulisan ini dibuat, penulis belum bisa memperoleh publikasi mengenai survei tersebut. Namun, survei ini dapat menjadi indikasi awal adanya persoalan orientasi pengambilan keputusan berkuliah pada mahasiswa.

Salah satu pilih jurusan adalah Psikologi. Kuliah di jurusan Psikologi menjadi pilihan yang menarik akhir-akhir ini. Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sendiri, tren ini cukup fenomenal. Data dari Pusat Penerimaan Mahasiswa Baru UMP menyebutkan adanya peningkatan peminat jurusan ini dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 sejumlah 188 orang untuk pilihan pertama dan 126 orang untuk pilihan kedua, sedangkan pada tahun 2017 sejumlah 204 orang memilih Psikologi sebagai pilihan pertama dan sejumlah 159 orang pada pilihan kedua, hingga di tahun 2018 peminat jurusan Psikologi di UMP mencapai lonjakan hingga 261 orang untuk pilihan pertama dan 457 orang pada pilihan kedua. Namun, hanya 142 orang yang terdaftar pada tahun 2016, 150 orang pada tahun 2017, dan 229 pada tahun 2018. Tren ini mungkin juga dialami oleh banyak kampus yang memiliki jurusan Psikologi. Hingga beberapa Perguruan Tinggi baru pun membuka program studi Psikologi.

Fenomena ini yang kemudian memunculkan pertanyaan oleh penulis, fenomena apa yang terjadi sehingga memilih jurusan Psikologi cenderung banyak. Namun, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu, Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pertimbangan mahasiswa dalam memutuskan memilih jurusan Psikologi untuk kuliah.

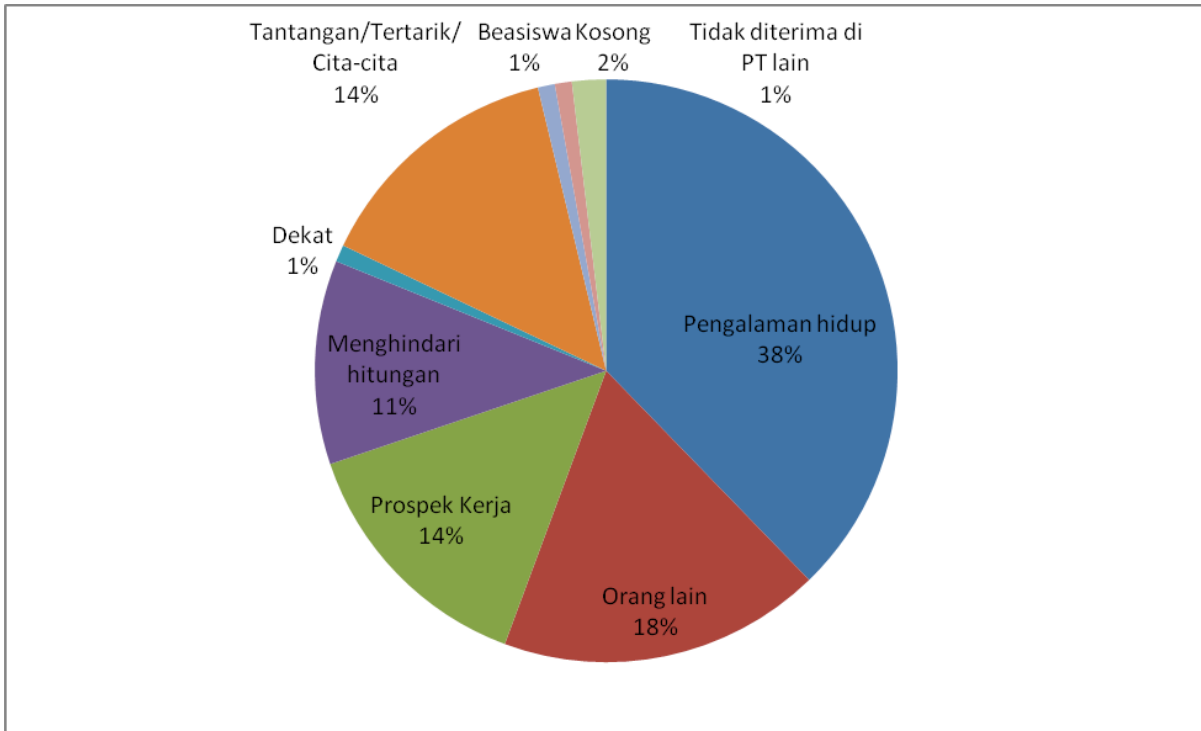
METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner tertutup. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto sejumlah 105 mahasiswa. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, artinya subjek dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011), dalam hal ini subjek yang dipakai dengan kriteria mahasiswa semester 5 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif melalui perangkat lunak microsoft excel untuk melakukan prosentase berdasarkan respon yang diberikan oleh subjek.

HASIL

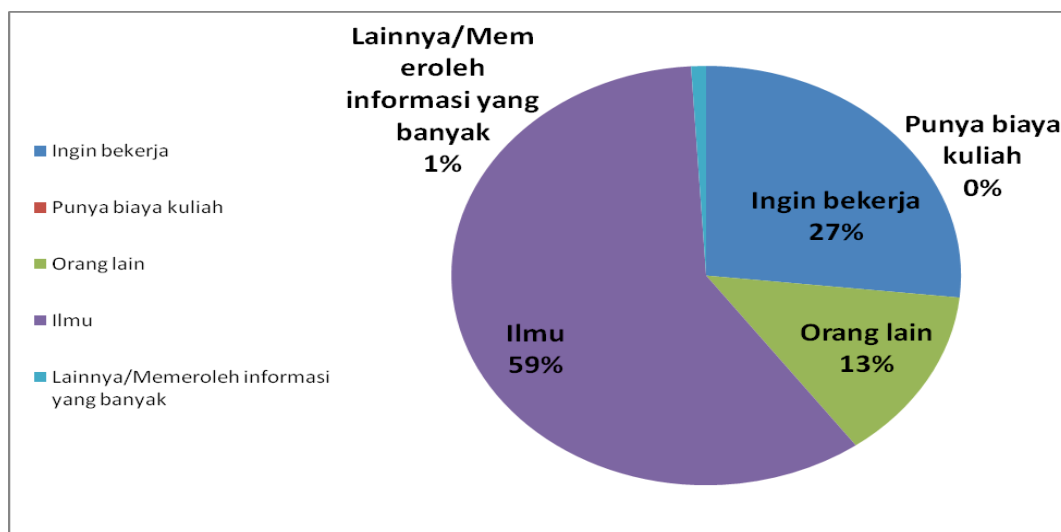
Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Alasan saya memilih psikologi adalah” Sebagian besar memilih karena adanya pengalaman hidup (38%), misalnya sering menjadi teman curhat, memiliki masalah psikologis, dan sebagainya. Alasan kedua adalah karena faktor orang lain (18%) khususnya orang tua. Ketiga karena prospek kerja dan ketertarikan terhadap bidang psikologi (14%). Sisanya menghindari hitungan (11%), beasiswa dan kedekatan tempat kuliah (1%). Hasil tersebut disajikan dalam bentuk diagram berikut ini :

Gambar 1. Alasan memilih jurusan Psikologi.



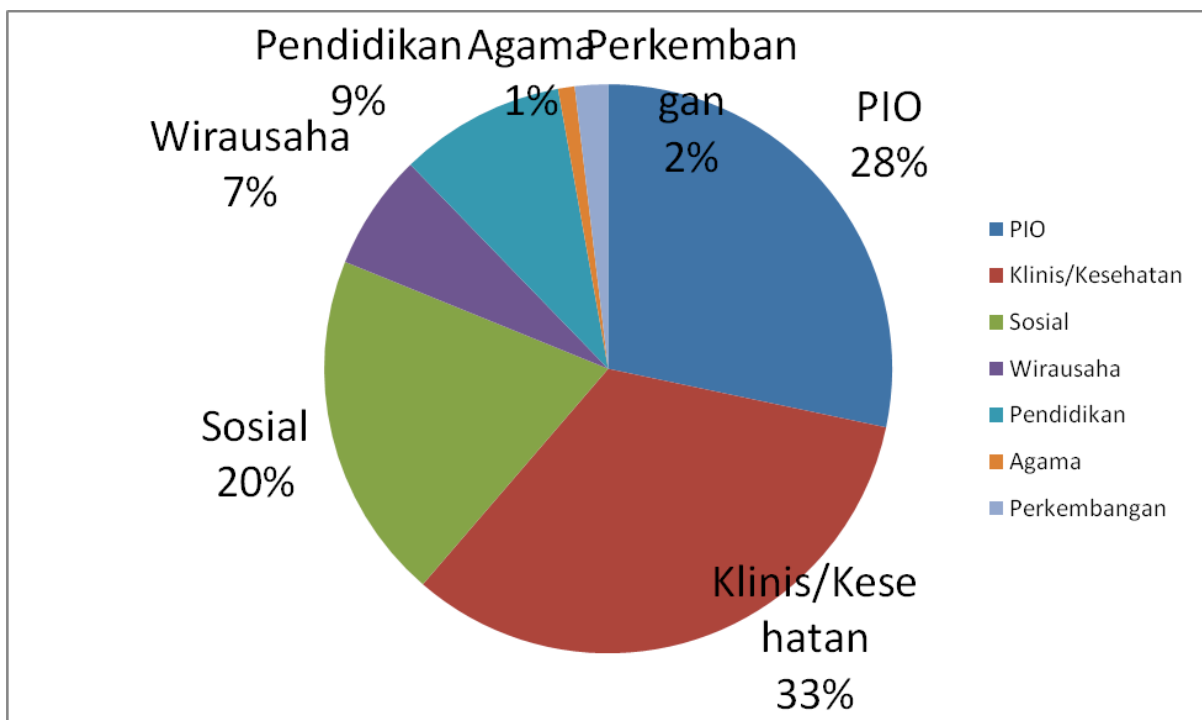
Pertanyaan selanjutnya, yaitu “Saya kuliah karena ...” Sejumlah 59% mahasiswa berkuliah karena ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, 27% karena ingin mendapatkan pekerjaan yang prospektif, dan 13% orang karena anjuran orang lain untuk berkuliah. Hasil tersebut disajikan dalam diagram sebagai berikut

Gambar 2. Alasan berkuliah



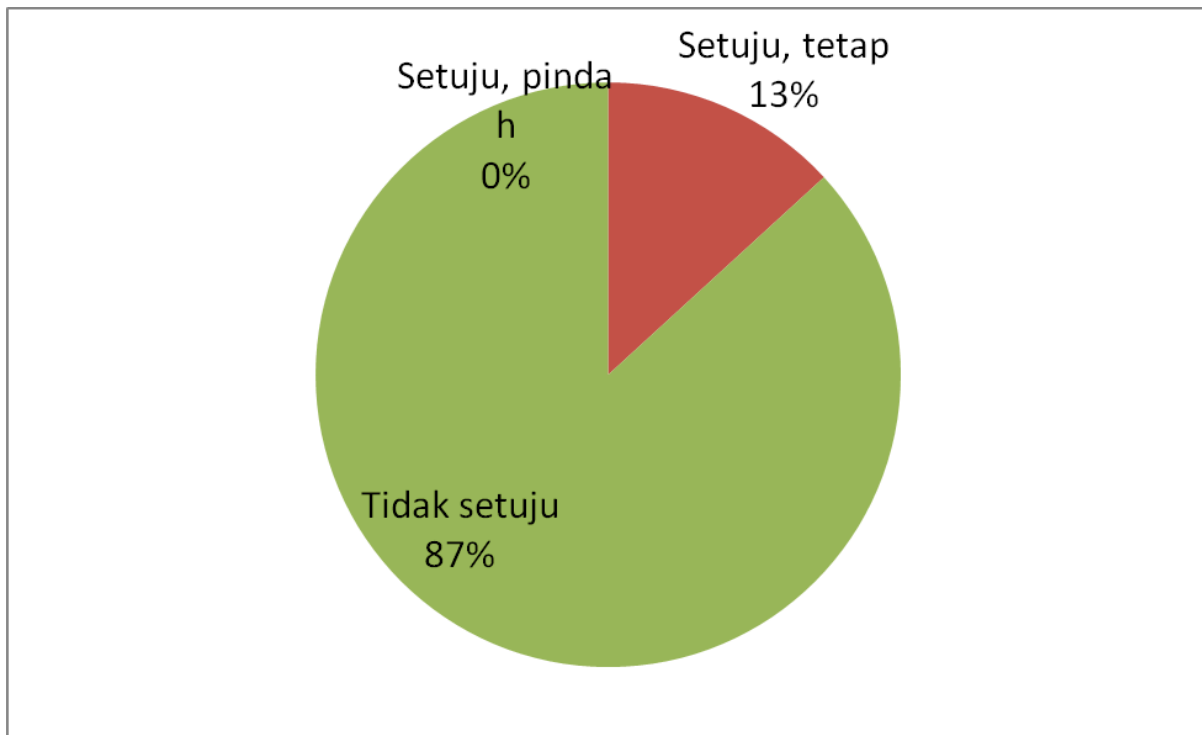
Pertanyaan selanjutnya adalah “Setelah lulus kuliah, saya akan bekerja dalam bidang ...” 33% mahasiswa semester 5 di Fakultas Psikologi UMP tertarik dengan bidang klinis atau kesehatan, 28% tertarik dengan bidang Industri dan Organisasi, dan 20% tertarik dengan bidang Sosial. Hasil tersebut disajikan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar 3. Peminatan dalam Psikologi



Pertanyaan terakhir adalah “Saya merasa salah jurusan kuliah.” 87 % responden menjawab tidak setuju, dan hanya 13% yang menjawab setuju salah jurusan, tetapi mereka tidak ingin pindah, sedangkan 0% mahasiswa tidak ingin pindah. Hasil tersesbut dapat disajikan dalam diagram berikut ini :

Gambar 4. Sikap terhadap Salah Jurusan Kuliah



DISKUSI

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar milenial tidak memikirkan *output* ekonomis dari berkuliah di jurusan Psikologi. Hemat penulis, hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama didominasi mahasiswa yang berkuliah di psikologi adalah untuk konsumsi pribadi. Faktor eksternal muncul karena anjuran dari orang lain yang melihat peluang psikologi dalam bidang kehidupan. Beberapa karena ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda dari proses pendidikan di SMA. Gejala tersebut tampaknya pun memiliki irisan dengan tujuan mahasiswa berkuliah di Psikologi untuk konsumsi pribadi. Asumsi tentang “kuliah psikologi untuk melakukan pengobatan jalan atau menterapi diri sendiri” mungkin bisa saja menjadi gejala.

Sebagian besar mahasiswa merasa telah memilih jurusan yang tepat. Survei ini berbeda dengan survei yang dilakukan oleh IDF, tetapi survei ini belum bisa menjadi pembanding untuk survei tersebut. Banyak faktor mengapa mahasiswa yang setuju salah jurusan tetapi memutuskan tetap berkuliah di Psikologi, salah satunya adalah karena subjek yang sudah jalan semester 5.

Secara umum, mahasiswa pun berkuliah karena konsumsi pribadi dari ilmu yang diperolehnya. Sedikit berbeda dengan penelitian Fikry (2015) menunjukkan bahwa otonomi dan efikasi diri berkorelasi dalam pengambilan keputusan karir berperan terhadap kebimbangan mahasiswa strata 1. Namun, terdapat irisan yang serupa dengan penelitian tersebut di mana faktor status sosial pekerjaan, pandangan orang tua, dan pandangan masyarakat turut berpengaruh dalam penelitian tersebut.

Gary S. Becker (dalam Tirtosudarmo, 2007) seorang peraih nobel di bidang ekonomi menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi dalam pandangan *Human Capital*. Orang tua berpengaruh dalam pengetahuan, keahlian, nilai-nilai maupun kebiasaan-kebiasaan anak. Di sini, keluarga dianggap sedang melakukan sebuah investasi masa depan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang tua sekarang menginginkan pendidikan terbaik bagi anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa generasi milenial memilih jurusan Psikologi untuk berkuliah karena dominasi faktor internal (pengalaman hidup, orientasi karir), dan eksternal (anjuran orang lain). Hal ini dapat disebabkan oleh orientasi karir generasi milenial yang belum terarah sehingga cenderung masih mendasarkan pemilihan jurusan pada subjektif dirinya untuk konsumsi pribadi dan pertimbangan orang lain.

Kajian ini masih perlu eksplorasi yang lebih tertata secara metodologis lagi dan mendalam. Kajian ini baru sebatas menunjukkan gejala-gejala permukaan yang ada. Namun, kajian ini dapat menjadi pertimbangan untuk kajian-kajian selanjutnya. Perlu juga membandingkan hasil yang diperoleh dari kajian serupa dari institusi lain. Selain itu, heterogenitas subjek yang perlu ditingkatkan lagi tidak sebatas pada satu kelompok tingkat mahasiswa. Termasuk perlunya komparasi dengan generasi non milenial dalam memilih jurusan Psikologi.

Secara praktis, kajian ini dapat menjadi pertimbangan bagi institusi untuk mempromosikan perkuliahan di jurusan Psikologi dengan menekankan pada pertimbangan faktor internal dan eksternal tersebut. Selain itu, institusi pun dapat memfasilitasi mahasiswa untuk dapat tumbuh secara personal yang lebih sehat mental, tidak sebatas untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, W.M.N.W. (2007). *Budaya Ilmu : Satu Penjelasan*. Singapura : Pustaka Nasional.
- Fikry, Z. (2015). *Hubungan Otonomi dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Terhadap Kebimbangan Karir Mahasiswa Strata-I*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Harahap, R.F. (2014, Februari). Duh, 87% Mahasiswa Indonesia Salah Jurusan!. *Okezone.com*. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2014/02/24/373/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan> tanggal 5 November 2018.
- Reza, F. & Widodo, T. (2013). The Impact of Education on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(1), 23-44.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tirtosudarmo, R. (2007). *Mencari Indonesia : Demografi-Politik Pasca Soeharto*. Jakarta : LIPI Press